

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara multikultur karena ragam budaya dan sukunya. Ragam kebudayaan di Indonesia merupakan kekayaan bangsa Indonesia, menjadi jati diri dan warna-warni kehidupan masyarakat Indonesia. Indonesia memiliki kekayaan budaya 1.340 suku di seluruh kawasan Nusantara.¹

Kebudayaan mempunyai banyak pengertian, tergantung dari sudut mana orang memandangnya. Adapun menurut Ralph Linton, pengertian kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat. Kebudayaan merupakan kepercayaan dan sikap manusia, serta hasil kegiatan manusia yang menunjukkan kekhasan dari sekelompok masyarakat tertentu.²

Salasatu suku yang memiliki ragam budaya adalah Masyarakat Toraja, salasatunya adalah *Aluk Todolo*. *Aluk Todolo* adalah agama nenek moyang Suku Toraja. Hingga saat ini Aluk Todolo masih dipraktikkan oleh

¹ Binsar Jonathan Pakpahan et al., *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja* (BPK Gunung Mulia, 2020), 21.

² Nurul Akhmad, *Ensiklopedia Keragaman Budaya* (Alprin, 2020), 5.

sejumlah besar masyarakat Toraja. Bahkan pada 1970, *Aluk Todolo* dilindungi oleh negara dan resmi diterima ke dalam sekte Hindu-Bali.³

Aluk Todolo adalah kepercayaan animisme kuno dan dalam perkembangannya *Aluk Todolo* sangat dipengaruhi oleh ajaran Konfusius dan Hindu seumur hidup. Oleh karena itu *Aaluk Todolo* adalah kepercayaan politeistik yang dinamis. Keyakinan mereka diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi dan terikat dalam kehidupan sehari-hari. Namun, warga mengikuti aturan dan bersedia menghukum penganut *Aluk Todolo* jika terbukti melanggar. ⁴

Penganut *Aluk Todolo* wajib memuja dan memuji leluhurnya, yang diwujudkan dalam berbagai bentuk ritual dan gaya hidup. Keyakinan mereka, yang memandu kehidupan sehari-hari, diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi. Penganut *Aluk Todolo* dituntut untuk memuja dan memuliakan leluhurnya, yang tercermin dalam berbagai bentuk dan sikap hidup serta ekspresi ritual. Namun, penduduk setempat mematuhi hukum dan bersedia dihukum jika ketahuan melanggarnya.⁵

Salasatu rritual yang sering dilakukan masyarakat Toraja adalah *Mangrambu Langi'*. Ritual ini diadakan untuk meminta belas kasihan karena melakukan suatu pelanggaran. Jika pelanggaran serius telah dilakukan diyakini bahwa akan menimbulkan kemarahan Puang Matua. *Mangrambu*

³ Fajar Nugroho, *Kebudayaan Masyarakat Toraja* (JPBOOKS, 2016), 7.

⁴ Andi Nirwana, *Local Religion: To Wani To Lotang, Patuntung dan Aluk to Dolo di Sulawesi Selatan* (Bahasa dan Sastra Arab, UIN Sunan Gunung Djati, 2018), 89.

⁵ Ibid 90.

langi' ini ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yaitu "mengasap langit, disebut sebagai mengasap langit karena ketika proses ritual tersebut terdapat hewan babi ataupun kerbau yang dibakar hingga habis dan asanya membumbung kelangit.

Ritual *mangrambu langi'* dilakukan ketika ada oknum masyarakat yang melakukan pelanggaran terhadap tatanan adat yang telah ditetapkan oleh Tua-Tua Adat, misalnya ketika ada hubungan gelap yang terjadi antara kakak beradik atau orang yang memiliki hubungan darah, jika hal ini terjadi maka akan diadakan ritual *Mangrambu Langi'* dengan maksud agar mereka mengakui semua kesalahan serta bertobat dan berjanji untuk tidak mengulangnya terlebih juga bahwa agar kesalahan yang diperbuat yang bersangkutan tersebut mendapat pengampunan dari *Puang Matua*.

Apabila Ritual *Mangrambu Langi'* tidak dilakukan ketika ada oknum yang melanggar tatanan adat maka diyakini bahwa akan membawa dampak atau pengaruh yang negatif bagi keberlangsungan hidup masyarakat seperti contohnya bencana alam ataupun kerusakan pada ekosistem alam yang sering terjadi biasanya tanaman padi masyarakat diserang oleh hama.

Ritual *Mangrambu Langi'* masi berkembang dan sering dilakukan dalam masyarakat Rantekarua sebagai upaya pendamaian, dimana ketika ada seseorang yang melakuakuan pelanggaran terhadap tatanan adat yang berlaku maka akan dilakukan ritual tersebut.

Namun yang menjadi permasalahannya masyarakat tidak terlalu memahami secara mendalam makna dari Korban pendamaian dalam ritual tersebut, untuk itulah peneliti tertarik untuk mengkaji dengan pendekatan Teologi Kontekstual dengan harapan bahwa peneliti dapat menemukan makna korban pendamaian dalam ritual *mangrambu langi'* kemudian mengimpikasinya terhadap warga Gereja Toraja Jemaat Rantekarua.

Peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Marthen Betteng salasatu mahasiswa IAKN Toraja yang menyelesaikan studinya pada tahun 2005 dengan tulisannya yang berjudul: *Suatu Tinjauan Sosiologis Teologis tentang Praktek Mangrambu Langi' dan hubungannya dengan Gereja dan Masyarakat yang ada di Lembang Padangiring Kec. Rantetayo*, persamaan dari penelitian ini adalah keduanya membahas mengenai ritual Mangrambu Langi' dan keduanya menggunakan metode penelitian Kualitatif, kemudian perbedaanya adalah peneliti terdahulu mengkaji bagaimana hubungan *Mangrambu Langi'* dengan Masyarakat dan Gereja, sedangkan dalam Penelitian ini mengkaji mengenai bagaimana makna korban sebagai pendamaian dalam ritual *Mangrambu Langi'* kemudian mengimplikasinya bagi Warga Jemaat Rantekarua.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah yang akan dikaji oleh penulis adalah menemukan makna korban pendamaian dalam ritual *mangrambu langi'* dengan menggunakan kajian Teologi Kontekstua dan implikasinya bagi Warga Gereja Toraja Jemaat Rantekarua?

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas adapun rumusan masalah yang akan dikaji oleh penulis adalah bagaimana makna korban pendamaian dalam ritual *mangrambu langi'* dan implikasinya bagi Warga Gereja Toraja Jemaat Rantekarua?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas tujuan penulisan ialah menemukan makna korban pendamaian dalam ritual *mangrambu langi'* serta mengimplikasinya dengan Warga Jemaat Gereja Toraja Jemaat Rantekarua.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis berharap dapat memberi sumbangan pemikiran terhadap berbagai pihak terkait. Manfaat yang diharapkan adalah:

a. Manfaat Akademik

Penelitian berharap dari tulisan bisa memberikan sumbangsi bagi Akademik berupa teori mengenai budaya dan matakuliah yang berkaitan dengan tulisan ini, serta bisa menambah referensi di perpustakaan IAKN Toraja khususnya mata kuliah AKT dan Teologi Kontekstual

b. Manfaat Praktis

Penulis berharap bahwa penelitian ini bisa menamba wawasan bagi para pembaca, khususnya masyarakat Toraja agar lebih mengetahui bagaimana makna korban pendamaian dalam ritual *mangrambu langi'*.

F. Sistematika Penulisan

Dalam Skripsi ini sitematika Penulisan terdapat lima bab yang dalam setiap bab terdapat sub-bab pembahasan yaitu:

BAB I PENDAHULUAN: Pada bagian akan menguraikan mengenai Latar

Belakang permasalahan, Rumasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sitematika Penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA: Pada bagian ini akan menguraikan mengenai landasan teori yang akan digunakan pada penelitian diantaranya: Pengertian Budaya, Teologi Kontekstual, Pengertian Ritual, korban pendamaian dalam Perspektif sosiologi dan korban pendamaian dalam PB dan PL

BAB III METODE PENELITIAN: Pada bagian ini akan menguraikan

tentang metode penelitian yang dipakai dalam melakukan penelitian, sumber data yang digunakan, dan teknik pengumpulan data, gambaran umum penelitian serta tempat dan waktu melaksanakan penelitian.

BAB IV TEMUAN PENELITIAN: pada bagian ini akan menguraikan tentang hasil penelitian mengenai makna korban pendamaian dalam ritual mangrambu langi'.

BAB V PENUTUP: Pada bagian ini akan menguraikan tentang kesimpulan dari